

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu kata yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Belajar merupakan sebuah proses seseorang dalam memperoleh dan mengembangkan memori, perilaku, keahlian, pengetahuan, pemahaman, nilai dan kebijaksanaan. “Belajar juga secara umum dirumuskan sebagai perubahan dalam diri yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses dari hasil pengalaman yang dialami” (Suardi 2018). Pendapat lain disampaikan oleh susanto (2016) Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memperoleh konsep, dan wawasan baru, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang relatif yang konstan dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu dimana tidak hanya memperoleh pengetahuan, pemahaman ataupun keterampilan, tetapi termasuk memperoleh perubahan pola pikir, karakter dan juga perilaku. proses belajar yang baik akan menghasilkan sesuatu yang merupakan hasil dari belajar itu sendiri.

Belajar adalah sesuatu yang tidak terlepas dari kehidupan manusia yang biasa kita temui dimana saja. baik itu secara formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan kunci utama seseorang memiliki kemajuan dan

perkembangan yang berkualitas. Ada banyak definisi belajar yang dirumuskan oleh para ahli, Hanafiah dan Suhana (2009: 7) belajar ialah perubahan pribadi yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru membentuk sikap, kebiasaan, pengetahuan kecakapan dan keterampilan. Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, Syah (2007:92). Tentu dalam proses belajar juga harus didukung oleh model dan metode pembelajaran yang tepat dan presisi.

Dalam proses belajar guru seringkali menyampaikan materi pembelajaran berupa informasi kemudian siswa hanya mendengar dan mencatat penjelasan dari guru. Model pembelajaran adalah rangkaian kerja konseptual yang membantu siswa melakukan kegiatan kerja atau sebuah gambaran sistematis dari proses pembelajaran yang membantu siswa untuk mencapai tujuan, Priansa (2017:188). Salah satunya model pembelajaran yang sering digunakan adalah *discovery learning* (pembelajaran penemuan) mempunyai keunikan yang dapat menarik minat siswa untuk meneliti apakah siswa dapat mengekspresikan temuan dan pendapat mereka hanya dengan memberi beberapa konsep pembelajaran yang diberikan.

Model ini telah disarankan oleh pemerintah untuk diterapkan dalam implementasi kurikulum 2013 dan juga tercatat dalam permendikbud No.65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang membahas tentang proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selaras dengan model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu pembelajaran dimana guru tidak menyajikan bahan pembelajaran dalam bentuk utuh dalam proses pembelajaran, tetapi hanya memberikan bagian-bagian tertentu dari bahan pembelajaran sehingga dapat menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dan kreatif di dalam kelas.

Kelebihan Penerapan *Discovery learning*: Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*), Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer, model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, Mendorong peserta didik berpikir dan merumuskan hipotesis sendiri, Situasi proses belajar menjadi lebih baik.

Kekurangan penerapan *Discovery learning*: Menyita banyak waktu. Untuk itu di perlukan persiapan yang baik sebelum menerapkan model pembelajaran ini, Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan. Hal ini bisa diatasi dengan

membentuk siswa dalam belajar kelompok sehingga siswa bisa saling membantu. Dalam proses belajar mengajar Guru memegang peran penting dalam mencerdaskan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru membutuhkan beberapa indikator untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik. Slavin (2009:52) menyatakan bahwa ada terdapat empat indikator untuk menentukan efektifitas pembelajaran yaitu mutu pembelajaran, tingkat pengajaran yang tepat, intensif dan waktu.

Model pembelajaran *Discovery learning* mengembangkan cara belajar siswa dengan menemukan sendiri maka tidak akan mudah dilupakan siswa, peneliti ingin melakukan inovasi pada mata pelajaran PAK di UPTD SDN Danau Ina, diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai titik maksimal dari tujuan pendidikan harapannya akan efektif diterapkan pada setiap mata pelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran PAK pembelajaran yang membantu siswa, meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan sendiri sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Permendikbudristek no. 032 tahun 2024 sebagai dasar standar kurikulum asesmen pendidikan sebagai berikut:

Memahami fakta-fakta yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup. Berkaitan dengan fakta alam baik yang mendatangkan kebaikan maupun bencana atau kerusakan maka manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara, mengelola dan melestarikannya melalui berbagai cara, serta menerapkan sikap ughari.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan menggunakan strategi heuristik (berpusat pada siswa), di mana guru bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber informasi utama. Strategi ini menekankan aktifnya siswa dalam menemukan konsep, prinsip dan struktur keilmuan melalui pengamatan, analisis, dan pengolahan data secara mandiri.

1. Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SD/Program Paket A)

Pada fase B, peserta didik diajak untuk memahami bahwa Allah dalam karya-Nya juga menciptakan flora, fauna, dan manusia lain selain dirinya. Pemeliharaan Allah juga dapat dirasakan peserta didik melalui kehadiran orang-orang disekitarnya.

2. Elemen (Alam dan Lingkungan Hidup)

a. Subelemen 1 (Alam ciptaan Allah)

Capaian (peserta didik memahami Allah hadir dalam berbagai fenomena alam)

b. Subelemen 2 (Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam)

Capaian (Peserta didik memahami upaya memelihara alam dan lingkungan sekitarnya)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 oktober 2023 saat melaksanakan praktek pengenalan lapangan (PPL) di UPTD SDN Danau Ina, guru dalam proses pembelajaran kurang variatif di dalam memilih model pembelajaran. Guru masih dominan sebagai sumber informasi *teacher centered*. diketahui bahwa siswa selalu percaya diri untuk menjawab

stiap pertanyaan yang dilontarkan oleh guru meskipun salah, dalam hal ini ada banyak upaya yang perlu dilakukan oleh guru untuk memahami proses belajar siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dimana model ini secara garis hanya membahas beberapa bagian penting tertentu dari materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dengan mengungkapkan hasil temuannya sendiri dan dapat memperkuat ingatan siswa.

Dalam mata pelajaran pendidikan Agama Kristen ada banyak hal yang perlu diingat oleh siswa seperti dogma dan ajaran mengenai kekristenan. Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PAK kelas IV, dimana peneliti telah melakukan uji coba pada dua kelas yaitu:

Kelas IV A menggunakan model *discovery learning* yang berjumlah 24 Orang, dan kelas IV B menggunakan model konvensional (ceramah) yang berjumlah 21 Orang, dengan memberikan soal ulangan 5 nomor isian dan 5 nomor pilihan ganda untuk post-test sebagaimana data daftar nilai terlampir.

Dari data yang ditemukan peneliti terhadap nilai hasil MID semester di yang telah terlampir dan dianalisis lebih lanjut nilai rata-rata dari tiap-tiap kelas yang memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) nilai yang telah ditetapkan oleh sekolah mencapai angka 75 Maka hasil pembelajaran yang didapatkan dari kelas IV A yang berjumlah 24 orang dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terdapat 22 siswa yang tuntas atau

91,66%, sedangkan 2 siswa lainnya tidak tuntas atau 8,33%. Dan kelas IV B yang berjumlah 21 orang dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) terdapat 16 siswa yang tuntas atau 76,19%, sedangkan 5 siswa lainnya tidak tuntas atau 23,80%. Hasil persentase yang didapat dari hasil uji coba dua kelas di atas, peneliti menyimpulkan harus ada perbaikan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran PAK di UPTD SDN Danau Ina, hal ini juga didukung oleh antusias siswa dalam memberikan pendapat atau temuan mereka tentang mata pelajaran PAK.

Dari data hasil belajar diatas guru perlu merencanakan serta membuat bahan ajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan keempat indikator berikut: (1) mutu pengajaran sejauh mana penyajian informasi membantu siswa mempelajari bahan, (2) tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana guru memastikan siswa sudah siap untuk belajar, (3) sejauh mana guru termotivasi setelah mencapai target atau hasil belajar (4) siswa diberi waktu yang cukup untuk mempelajari bahan pembelajaran.

Dengan demikian penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SD NEGERI DANAU INA KOTA KUPANG TAHUN AJARAN 2024/2025.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah:

1. Pembelajaran yang berlangsung di kelas masih dominan bersifat searah, dimana hanya guru yang berperan sebagai sumber informasi
2. Model pembelajaran *discovery learning* yang tidak diterapkan di mata pelajaran PAK khususnya kelas IV di UPTD SDN Danau Ina
3. Hasil belajar PAK kelas IV di UPTD SDN Danau Ina masih rendah dengan presentasi di kelas IV A 91,66% tuntas, 8,33 % tidak tuntas. Dan kelas IV B 76,19% tuntas, 23,80% tidak tuntas.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV di UPTD SDN Danau Ina

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

Apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAK kelas IV di UPTD SDN Danau Ina?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAK kelas IV di UPTD SDN Danau Ina.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah dan tujuan penulisan yang hendak di capai, maka manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah.

a) Manfaat Akademik

Secara akademik untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam Program studi Ilmu Pendidikan Teologi khususnya mata kuliah Belajar dan Pembelajaran.

b) Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagi siswa Dapat

membuat siswa untuk tidak terlalu jenuh dengan pembelajaran seperti biasanya, dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan penuh semangat dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Bagi Sekolah

Menjadi tambahan referensi bagi Sekolah agar dapat di adopsi

dan dikembangkan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa.

3) Bagi guru Pendidikan Agama Kristen

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan diberikan pada siswa.

